

**KOLABORASI RISET  
DOSEN & MAHASISWA**

**PENGARUH SIKAP MATERIALISME DAN SIKAP TERHADAP UANG  
PADA PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Manajemen



Oleh :

**DESI NINDYA INGRID**  
**2012210643**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
S U R A B A Y A  
2016**

**PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH**

Nama : Desi Nindya Ingrid  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 11 Desember 1994  
N.I.M : 2012210643  
Jurusan : Manajemen  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Keuangan  
Judul : Pengaruh Sikap Materialisme dan Sikap Terhadap  
Uang Pada Perilaku Pengelolaan keuangan  
Keluarga

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

Tanggal : ..... 28 April 2016

  
**(Dr. Lutfi, S.E., M.Fin.)**

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal : ..... 29 April 2016

  
**(Dr. Muazaroh, SE., M.T.)**

# PENGARUH SIKAP MATERIALISME DAN SIKAP TERHADAP UANG PADA PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA

**Desi Nindya Ingrid**

STIE Perbanas Surabaya

Email : [desinindya94@gmail.com](mailto:desinindya94@gmail.com)

**Dr. Lutfi, S.E., M.Fin**

STIE Perbanas Surabaya

Email : [Lutfi@perbanas.ac.id](mailto:Lutfi@perbanas.ac.id)

Jl. Nginden Semolo 34-36, Surabaya

## ABSTRACT

*Household financial management behavior becomes very important because of failures in financial management will have a negative impact in the long term. The attitude of materialism and love of money makes people tend to make a purchase compulsively without regard to priorities and needs, and this can lead to the onset of the debt that has accumulated in the absence of the financial management of its well. The aim of this study was to examine the effect of the materialism and attitudes towards money on the behavior of household financial management behavior. This study uses survey by distributing questionnaires to 174 respondents who are in household financial management and is domiciled in Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, or Gresik. The sampling technique used purposive sampling by a family with a total income of at least \$ 4,000,000 per month. By using Multiple Linear Regression Analysis (MRA), the results showed that the materialism and the negative attitude towards money is not a bad influence on the behavior of household financial management.*

**Key words :** *household financial management behavior, materialism, attitude towards money*

## PENDAHULUAN

Perilaku pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan

sehari-hari (Naila Al Kholilah & Rr. Iramani, 2013). Perilaku pengelolaan keuangan yang baik adalah dapat mengelola pendapatan, pengeluaran, hutang dan perencanaan keuangan keluarga yang menyangkut dana pensiun dan jika memungkinkan

untuk berinvestasi. Pengelolaan keuangan sebaiknya dilakukan untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang.

Pengelolaan keuangan keluarga menjadi sangat penting karena kegagalan dalam mengelola keuangan akan berdampak negatif dalam jangka panjang (Perry & Morris, 2005) seperti hutang yang menumpuk. Faktanya, saat ini orang terdorong untuk melakukan pembelian bukan karena kebutuhan tapi faktor keinginan, gengsi, harga diri, mengikuti gaya orang lain dan sebagainya. Dalam beberapa literature/penelitian hal seperti ini dinamakan gejala materialisme.

Secara formal, Materialisme dapat diartikan sebagai sikap individu yang memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal yang penting (Ardiani Ika S., 2011). Nilai materialisme mendorong seseorang untuk melakukan pembelian secara kompulsif (Gardarsdottir & Dittmar, 2012). Selain materialisme, sikap terhadap uang juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Sikap terhadap uang merupakan kecenderungan sikap yang bersifat positif atau negatif terhadap uang. Menurut Muh. Shohib (2015) konsep sikap terhadap uang terbagi dalam lima dimensi. Konsep ini diadopsi dari Yamuchi & Templer (1982). Kelima dimensi tersebut yaitu: (1) *Power prestige*,

(2) *Retention time*, (3) *Distrust*, (4) *Quality*, dan (5) *Anxiety*.

Sikap terhadap uang menunjukkan bahwa uang memiliki banyak arti sesuai dengan tingkat pemahaman dan kepribadian seseorang diantaranya uang menjadi bagian penting dalam kehidupannya, sumber rasa hormat, kualitas hidup, kebebasan, dan bahkan sumber kejahatan (Durvasula & Lysonski, 2007). Sikap negatif terhadap uang akan cenderung tidak bisa mengelola keuangan dengan baik. Bahkan Sikap negatif terhadap uang mendorong seseorang dalam berhutang (Muh. Shohib, 2015). Pengelolaan keuangan keluarga tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang berpenghasilan besar namun setiap orang yang kaya maupun miskin perlu melakukan pengelolaan keuangan guna mewujudkan tujuan hidup dan mencapai kesejahteraan finansial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Apakah sikap materialisme berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga dan Apakah Sikap terhadap uang berpengaruh pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah Untuk menganalisis pengaruh sikap materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga dan Untuk menganalisis pengaruh sikap

terhadap uang pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

## **KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **Perilaku Pengelolaan Keuangan**

Perilaku pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari (Naila Al Kholilah & Rr. Iramani, 2013). Pengelolaan keuangan keluarga menjadi sangat penting karena kegagalan dalam mengelola keuangan akan berdampak negatif dalam jangka panjang (Perry & Morris, 2005) seperti hutang yang menumpuk. Pengelolaan keuangan juga sangat diperlukan untuk memperbaiki atau mempertahankan standar hidup, memperkecil resiko terjadinya masalah keuangan, serta dapat berinvestasi secara optimal.

Menurut Perry & Morris (2005), Perilaku pengelolaan keuangan yang baik dapat dinilai dari bagaimana seseorang mengelola anggaran, menghemat uang, dan mengontrol pengeluaran serta berinvestasi jika dimungkinkan. Komponen pengelolaan keuangan yang baik ada lima yaitu: mengontrol pengeluaran, membayar tagihan tepat waktu, merencanakan keuangan untuk masa depan, menabung, dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

### **Sikap Materialisme**

Materialisme dapat diartikan sebagai sikap individu yang memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal yang penting (Ardiani Ika S, 2011). Richins & Dawson (1992) membagi materialisme menjadi tiga dimensi yaitu: (1) Dimensi pentingnya harta dalam hidup seseorang (*acquisition centrality*) bertujuan untuk mengukur derajat keyakinan seseorang yang menganggap bahwa harta dan kepemilikan sangat penting dalam kehidupan seseorang, (2) dimensi kepemilikan dan harta benda merupakan sumber kebahagiaan (*acquisition as the pursuit of happiness*) untuk mengukur keyakinan apakah seseorang memandang kepemilikan dan harta merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup, dan (3) Dimensi kepemilikan merupakan ukuran kesuksesan hidup (*possession defined success*) untuk mengukur keyakinan seseorang tentang kesuksesan berdasarkan pada jumlah dan kualitas kepemilikannya.

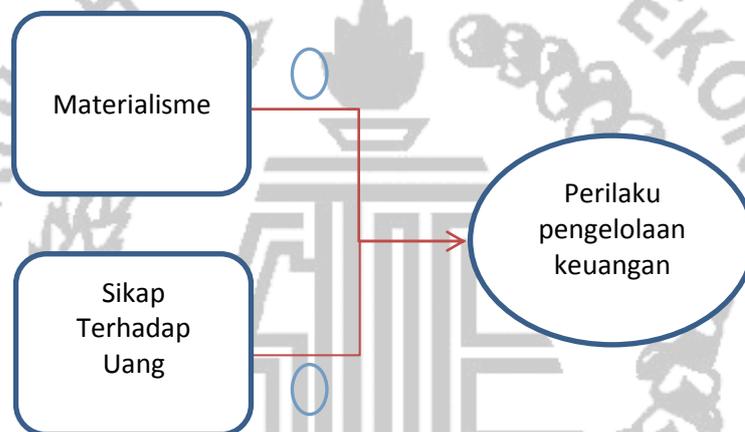
### **Sikap Terhadap Uang**

Sikap terhadap uang merupakan kecenderungan sikap yang bersifat positif atau negatif terhadap uang. Menurut Muh. Shohib (2015) konsep sikap terhadap uang terbagi dalam lima dimensi. Konsep ini diadopsi dari Yamuchi & Templer (1982). Kelima dimensi tersebut yaitu: (1) *Power-prestige* (kekuasaan-gengsi), dimana diartikan sebagai sumber kekuasaan, mendapatkan pengakuan eksternal, pencarian status, persaingan dan pencapaian barang-barang mewah; (2) *Retention time*

(keamanan-pengelolaan), yang berarti uang harus dikelola dengan baik untuk masa depan, butuh perencanaan dan kehati-hatian dalam membelanjakan uang serta penggunaan yang berorientasi pada masa depan; (3) *Distrust* (ketidakpercayaan), memiliki arti bahwa uang dapat menjadi sumber perilaku penuh curiga, memunculkan keraguan dalam situasi yang melibatkan penggunaan uang dan ketidakpercayaannya dalam mengambil keputusan penggunaan

uang; (4) *Quality* (kualitas), memberikan arti bahwa uang dapat menjadi simbol kualitas hidup dengan melakukan pembelian barang-barang yang berkualitas, dan (5) *Anxiety* (kegelisahan) digambarkan dengan uang sebagai sumber kecemasan dan stress bagi pemiliknya.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para pengelola keuangan keluarga yang berdomisili di Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, atau Gresik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria responden yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebagai pengelola keuangan dalam keluarga dan memiliki pendapatan total keluarga minimal Rp 4.000.000 perbulan,

setelah itu menggunakan metode *snowball sampling* dimana teknik pengambilan sampel yang awalnya hanya berjumlah kecil kemudian terus membesar dan diibaratkan seperti bola salju. Responden dalam penelitian ini berjumlah 170 responden.

### Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dengan skala ordinal yaitu

dengan peringkat yang nantinya data ini di kuantitatifkan agar dapat diolah dengan uji statistik. Data ini menggunakan data primer aktif karena langsung datang ke responden dan mengisi kuesioner. Metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada sampel dengan kriteria yang telah ditentukan.

#### **Identifikasi Variabel**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka variabel dalam penelitian ini adalah :

Variabel Terikat : Perilaku pengelolaan keuangan keluarga (Y)

Variabel Bebas :

- a. Sikap Materialisme (X1)
- b. Sikap terhadap uang (X2)

#### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

##### **1. Perilaku Pengelolaan Keuangan**

Perilaku pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Variabel ini diukur dengan skala likert dengan item pertanyaan yang menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Ketentuan angka 1 Tidak Pernah (TP), angka 2 Kadang-Kadang (KK), angka 3 Sering (S), angka 4 Sangat Sering (SS), dan angka 5 Selalu (SL).

##### **2. Sikap Materialisme**

Materialisme dapat diartikan sebagai sikap individu yang memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal yang penting. Variabel ini diukur dengan

skala likert dengan item pertanyaan yang menunjukkan perilaku sikap materialisme. Ketentuan angka 1 Sangat Tidak Setuju (STS), angka 2 Tidak Setuju (TS), angka 3 Kurang setuju (KS), angka 4 Setuju (S), dan angka 5 Sangat Setuju (SS).

##### **3. Sikap Terhadap Uang**

Sikap terhadap uang merupakan kecenderungan sikap yang bersifat positif atau negatif terhadap uang. Variabel ini diukur dengan skala likert dengan item pertanyaan yang menunjukkan sikap terhadap uang. Ketentuan angka 1 Sangat Tidak Setuju (STS), angka 2 Tidak Setuju (TS), angka 3 Kurang setuju (KS), angka 4 Setuju (S), dan angka 5 Sangat Setuju (SS).

#### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang akan disebar kepada responden. Dalam penyusunannya, kuesioner terdiri dari beberapa pernyataan terkait variabel - variabel yang diteliti.

#### **Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan item-item pertanyaan dalam suatu daftar (konstruk) pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas yang digunakan adalah dengan Pearson Correlation, yaitu membandingkan item pertanyaan dengan total skor variabel dari item pertanyaan pada kuesioner. Menurut Mudrajat kuncoro (2013:181). Pengujian dikatakan valid jika

korelasinya signifikan (P-value <0.05) atau terdapat korelasi antara item pertanyaan dengan total skor.

Uji reliabilitas adalah tingkat ketetapan suatu instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor (skala pengukuran). Kuesioner yang reliabel, apabila jawaban yang diberikan oleh responden adalah konsisten dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien alpha (Cronbach's Alpha). Item pertanyaan dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach's Alpha >0.6.

## **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Data**

Penelitian ini melibatkan 170 responden yang merupakan pengelola keuangan dalam keluarga. Dari data yang diperoleh melalui 170 sampel terdapat responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 70 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelola keuangan dalam sebuah keluarga didominasi oleh perempuan yang merupakan ibu rumah tangga, Hanya sekitar 30 persen laki-laki yang menjadi pengelola keuangan keluarga.

Berdasarkan usia terdapat sebanyak 68,3 persen responden yang memiliki usia antara 31 s/d 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia tersebut responden telah berkeluarga serta memiliki pekerjaan dan pendapatan yang tetap. Pada usia tersebut memiliki pengalaman dan

pengetahuan keuangan yang lebih banyak. Sehingga dimungkinkan dapat mengelola keuangan keluarga yang lebih baik.

Berdasarkan pendidikan terakhir 39,4 persen responden mencapai pendidikan sebagai sarjana. Hal ini dapat menunjukkan tren pendidikan masa kini, dimana sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan pekerjaan sebanyak 40,5 persen responden bekerja sebagai pegawai swasta sedangkan yang bekerja sebagai profesional hanya 1,8 persen. Hal ini menunjukkan pegawai swasta mendominasi penelitian ini.

Berdasarkan pendapatan total keluarga perbulan sebanyak 60 persen responden memiliki penghasilan Rp 4.000.000 s/d Rp 6.999.000. Hal ini dapat dikaitkan dengan usia responden terbanyak 30 s/d 50 tahun telah lama bekerja dan memiliki penghasilan yang cukup.

Berdasarkan pengeluaran perbulan sebanyak 44,1 persen responden mengeluarkan uang kurang dari Rp.4.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa dengan sebagian besar responden berpenghasilan total Rp.4.000.000 s/d Rp.6.999.000 memiliki pengeluaran kurang dari Rp 4.000.000. Dapat dilihat bahwa sebagian dari pendapatan diinvestasikan atau ditabung oleh sebagian besar responden pada penelitian ini.

Berdasarkan proporsi angsuran kredit sebanyak 31,2 persen responden tidak memiliki hutang. Sedangkan 55,9 persen responden memiliki proporsi hutang sebesar 10-

30 persen, dalam hal ini proporsi tersebut masih dikatakan cukup baik, karena perbandingan hutang dengan pendapatan total yang baik yaitu tidak lebih dari 30 persen dari pendapatan.

### **Analisis Deskriptif Tanggapan Responden**

Terdapat enam item pernyataan dalam analisis tanggapan responden terhadap variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. Tanggapan responden terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4  
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP VARIABEL PERILAKU  
PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA

ITEM	MEAN	KET	MAKNA
Y1	4.3706	Selalu	Sangat baik
Y3	1.3235	Tidak Pernah	Sangat baik
Y4	3.7529	Sangat Sering	Baik
Y5	3.9824	Sangat Sering	Baik
Y6	3.7059	Sangat Sering	Baik
Y7	1.6647	Tidak Pernah	Sangat baik

Sumber : Lampiran 8, diolah  
Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat pada pernyataan Y1 skor rata-rata jawaban responden sebesar 4.3706 yang artinya responden menjawab selalu membayar tagihan tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu mengelola keuangan keluarga dengan baik sehingga dapat melakukan pembayaran tagihan tepat waktu.

Pada item pernyataan Y3, skor rata-rata jawaban responden sebesar 1.3235 yang artinya responden menjawab tidak pernah menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keseharian, reponden telah mempraktikkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik dan bertanggung jawab sehingga responden berhati-hati terhadap perilaku hutang.

Item pernyataan Y4 memiliki skor rata-rata 3.7529, sedangkan skor rata-rata Y5 sebesar 3.9824, dan skor rata-rata Y6 sebesar 3.7059, yang artinya responden menjawab sangat sering menyisihkan uang untuk menabung dan berinvestasi serta meneliti pendapatan dan pengeluaran. Hal ini berarti, responden membiasakan diri untuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung maupun diinvestasikan untuk kepentingan keuangan di masa yang akan datang ataupun untuk hari tua.

Item pertanyaan Y7 memiliki skor rata-rata 1.6647, hal ini berarti responden menjawab tidak pernah menghabiskan uang sebelum menerima pendapatan bulan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada akhir bulan atau ketika akan menerima pendapatan berikutnya, responden masih

memiliki sisa uang atau dana dari pendapatan bulan sebelumnya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan responden sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kewajiban membayar tagihan bulanan selalu tepat waktu, tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berhutang, menyisihkan sebagian pendapatan untuk

menabung dan berinvestasi, serta membiasakan mengamati besarnya pendapatan dan pengeluaran.

Item pernyataan Y3 dan Y7 telah dilakukan proses konversi yaitu membalik skor untuk menyamakan persepsi dan penilaian dengan indikator lainnya. Proses konversi dilakukan saat pengolahan data untuk pengujian hipotesis.

Tabel 4.5

TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP VARIABEL MATERIALISME

ITEM	MEAN	KET	MAKNA
X.1.1	2.7412	Kurang Setuju	Cukup Materialisme
X.1.2	3.1765	Kurang Setuju	Cukup Materialisme
X.1.3	3.1000	Kurang Setuju	Cukup Materialisme
X.1.4	2.6882	Kurang Setuju	Cukup Materialisme
X.1.5	3.1647	Kurang Setuju	Cukup Materialisme
Rata2_X1	2.9816	Kurang Setuju	Cukup Materialisme

Sumber : Lampiran 8, diolah

Terdapat lima item pernyataan materialisme dalam analisis tanggapan responden terhadap variabel materialisme. Tanggapan responden terhadap variabel materialisme disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 menunjukkan tanggapan responden terhadap variabel Materialisme. Dapat dilihat bahwa pada item pertanyaan X.1.1 s/d X.1.5 memiliki rata-rata skor 2.9816, yang artinya responden masih menjawab kurang setuju dalam menjawab pernyataan mengenai masalah materialisme, responden merasa kurang setuju jika terlalu memberikan perhatian pada kepemilikan duniawi. Responden memiliki pendapat kurang setuju jika materi merupakan nilai kehidupan

yang penting. Responden juga berpendapat kurang setuju jika materi sebagai sumber kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup.

Kesimpulan dari jawaban diatas yaitu responden pada penelitian ini memiliki sikap materialisme yang cukup. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan responden yang menunjukkan bahwa responden tidak terlalu memberikan perhatian pada kepemilikan duniawi, materi bukanlah nilai terpenting dalam kehidupan, materi bukan merupakan sumber kepuasan dan ketidakpuasan, dan kebahagiaan dalam hidup tidak hanya dicapai dengan banyaknya materi.

Terdapat tujuh item pernyataan dalam analisis tanggapan responden terhadap variabel sikap terhadap

uang (STU). Tanggapan responden terhadap variabel sikap terhadap

uang disajikan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6  
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP VARIABEL SIKAP TERHADAP UANG

ITEM	MEAN	KET	MAKNA
X.2.1	2.6765	Kurang Setuju	Sikap positif terhadap uang
X.2.2	2.3765	Tidak Setuju	Sikap positif terhadap uang
X.2.3	3.5765	Setuju	Sikap positif terhadap uang
X.2.4	3.9529	Setuju	Sikap negatif terhadap uang
X.2.5	2.6353	Kurang Setuju	Sikap positif terhadap uang
X.2.6	3.0882	Kurang Setuju	Sikap positif terhadap uang
X.2.7	2.9824	Kurang Setuju	Sikap positif terhadap uang
Rata2_X2	3.0397	Kurang setuju	Sikap positif terhadap uang

Sumber : Lampiran 8, diolah

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa pada rata-rata skor pada item pernyataan X.2.1 sebesar 2.6765, yang artinya responden menjawab kurang setuju bahwa responden dapat membuat orang lain terkesan dengan memakai barang bermerek terkenal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak terlalu memperhatikan mengenai pemakaian barang-barang bermerek terkenal.

Pada item pernyataan X.2.2 skor rata-rata sebesar 2.3765, yang artinya responden menjawab tidak setuju jika uang dapat memberinya banyak teman. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keseharian, responden merasa tidak menemukan hubungan antara jumlah uang yang dimiliki dengan jumlah temannya.

Skor rata-rata pada item pernyataan X.2.3 sebesar 3.5765 dan X.2.4 sebesar 3.9529, yang artinya responden menjawab setuju jika uang merupakan faktor penting dalam hidup dan uang dapat mendorong seseorang dalam berbuat kejahatan. Hal ini menunjukkan bahwa

responden merasa uang sangat penting untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Responden merasa jika seseorang mengalami masalah keuangan dapat mendorong seseorang tersebut untuk berbuat kejahatan.

Skor rata-rata pada item pertanyaan X.2.5 sebesar 2.6353, sedangkan X.2.6 sebesar 3.0882, dan X.2.7 sebesar 2.9824, yang artinya responden menjawab kurang setuju jika uang yang dibelanjakan merupakan uang yang dihabiskan. Hal ini menunjukkan bahwa jika uang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maka itu bukan berarti menghamburkan uang. Responden juga kurang setuju jika uang merupakan simbol kesuksesan. Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan tidak hanya diukur dari berapa banyak uang yang dimiliki. Responden berpandangan kurang setuju jika uang mencerminkan prestasi seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang

dengan banyak uang tidak selalu merupakan orang yang berprestasi.

Kesimpulan dari tanggapan responden secara keseluruhan yaitu responden berpandangan positif pada uang. Responden meyakini bahwa uang memang faktor penting dalam kehidupan jika dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Uang yang dibelanjakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari bukan merupakan uang yang dihabiskan. Responden percaya bahwa seseorang dengan masalah finansial dapat mendorong seseorang tersebut untuk berbuat jahat. Responden tidak berpandangan bahwa uang dapat memberi banyak teman serta barang bermerek terkenal membuat orang lain terkesan.

### Analisis Statistik

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Terdapat dua jenis pengujian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Uji Parsial (Uji t), dan Analisis Regresi Linear Berganda. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah IBM SPSS *Statistics* 21.

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji variabel Materialisme atau sikap terhadap uang secara parsial mempengaruhi variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. Berikut merupakan hasil perhitungan menggunakan IBM SPSS *Statistics* 21 :

Tabel 4.7  
HASIL ANALISIS UJI PARSIAL (UJI t)

Variabel	B	T hitung	T tabel	kesimpulan
(Constant)	4.053	14.336		
Materialisme	0.036	0.463	- 1.645	H1 ditolak
Sikap terhadap uang	-0.007	-0.072	- 1.645	H2 ditolak
R Square	0.001			
Uji F	0.120			

Sumber : hasil output IBM SPSS *Statistics* 21, lampiran 10

## PEMBAHASAN

### Materialisme Tidak Berpengaruh Buruk Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil yang menyatakan bahwa materialisme tidak berpengaruh buruk terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga yang berdomisili di wilayah Surabaya, Gresik, Mojokerto, dan Sidoarjo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang dengan nilai materialistik yang tinggi tidak selalu memiliki pengelolaan

keuangan yang buruk. Hasil ini berbeda dengan penelitian terdahulu Gardarsdottir dan Dittmar (2012) bahwa orang yang menjunjung nilai materialistik memiliki kemampuan mengelola uang yang lebih buruk dan lebih sering melakukan pembelian kompulsif. Dorongan untuk membeli barang mewah juga dapat dipengaruhi oleh faktor karakter, orang lain, lingkungan, dan tidak adanya prioritas kebutuhan. Richins & Dawson (1992) menilai bahwa nilai materialisme memiliki faktor karakter seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah,

ketidakpuasan dengan kehidupan dan ketidakpuasan dengan penghasilan yang tinggi, Sedangkan faktor psikologis merupakan kunci dalam proses keputusan pengelolaan keuangan keluarga (Ardiani Ika S., 2011).

Perbedaan hasil penelitian ini dimungkinkan karena adanya pernyataan yang kurang jelas. Pernyataan X.1.2 yaitu “anda sering menganggap materi sebagai nilai kehidupan yang penting”. Maksud pernyataan X.1.2 pada kuesioner yaitu pentingnya harta dalam hidup seseorang. Harta yang dimaksudkan adalah uang, kebendaan dan kepemilikan. Pada kenyataannya di lapangan, saat menjawab kuesioner responden memiliki persepsi bahwa materi hanyalah uang semata sehingga responden merasa uang merupakan nilai kehidupan yang penting. Hal ini dimungkinkan menjadi salah satu faktor penyebab hasil yang tidak signifikan.

Hal lain yang dimungkinkan menjadi penyebab hasil yang tidak signifikan yaitu item-item pertanyaan pada variabel dependent (Y) yaitu perilaku pengelolaan keuangan. Item pertanyaan pada variabel Y terlalu luas dan umum. Item pertanyaan pada variabel dependent (Y) sebaiknya lebih spesifik kepada indikator pengelolaan hutang karena sikap materialisme mendorong seseorang pada perilaku berhutang. Item pertanyaan yang mencerminkan perilaku berhutang yaitu item Y1 “Anda membayar tagihan (kewajiban bulanan) tepat waktu?” dan item Y3 “Anda menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?”. Item pertanyaan yang tidak mencerminkan perilaku berhutang

yaitu item Y4 dan Y6 “anda menyisihkan uang untuk menabung dan berinvestasi?” dan “anda menyisihkan penghasilan untuk hari tua?”. Kedua item tersebut merupakan indikator menabung dan investasi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Menurut Vincentius andrew dan Nanik Linawati (2014), faktor demografis jenis kelamin, tingkat pendapatan, dan pengetahuan keuangan mempengaruhi perilaku keuangan. Dalam *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (2002), menyebutkan bahwa sikap dapat mempengaruhi niat untuk berperilaku. Niat untuk berperilaku dapat mempengaruhi perilaku. Hal ini dapat dikatakan jika nilai materialisme seseorang itu tinggi namun jika ada niat mengelola keuangan dengan baik maka materialisme tidak berpengaruh pada perilaku pengelolaan keuangan. Dapat dikatakan jika sikap materialisme yang tinggi namun tidak ada keinginan untuk melakukan pembelian kompulsif dan berhati-hati dalam penggunaan hutang maka perilaku pengelolaan keuangan masih dapat dikontrol dengan baik.

### **Sikap Terhadap Uang Tidak Berpengaruh Buruk Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Sikap terhadap uang terbagi menjadi beberapa pandangan, yaitu memandang uang sebagai sumber kekuasaan, uang sebagai sumber kejahatan, uang merupakan faktor penting dalam hidup, dan uang sebagai simbol kesuksesan.

Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil yang menyatakan bahwa sikap negatif terhadap uang tidak mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. Hasil ini berbeda dengan penelitian terdahulu Roberts dan Jones (2001) yang menyatakan bahwa dimensi sikap terhadap uang, *Power prestige*, *Distrust*, dan *Anxiety* berhubungan erat dengan perilaku pembelian kompulsif yang dapat membentuk perilaku buruk dalam pengelolaan keuangan. Hasil berbeda juga ditunjukkan Muh.Shohib (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berutang.

Perbedaan hasil penelitian ini dimungkinkan karena adanya pernyataan yang kurang jelas. Item pernyataan X.2.3 yaitu "anda percaya bahwa uang merupakan faktor penting dalam hidup anda". Maksud pernyataan X.2.3 yaitu uang penting karena menjadi simbol kualitas hidup untuk dapat membeli barang berkualitas (Dimensi *Quality*). Kenyataannya responden beranggapan bahwa uang penting untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Item pernyataan X.2.5 yaitu "anda percaya bahwa uang yang dibelanjakan adalah uang yang dihambur-hamburkan". Maksud item pernyataan X.2.5 yaitu uang memunculkan keraguan dalam situasi yang melibatkan penggunaan uang dan ketidakpercayaan dalam pengambilan keputusan penggunaan uang (Dimensi *Distrust*). Kenyataannya responden menganggap uang yang dibelanjakan bukan merupakan uang yang dihambur-hamburkan. Responden

mengira uang yang dibelanjakan yaitu untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sama halnya dengan materialisme, pada sikap terhadap uang dimungkinkan adanya penyebab lain yang menyebabkan tidak signifikan yaitu item-item pertanyaan pada variabel dependent (Y) yaitu perilaku pengelolaan keuangan. Item pertanyaan pada variabel dependent (Y) sebaiknya lebih spesifik kepada indikator pengelolaan hutang karena sikap negatif terhadap uang mendorong seseorang pada perilaku berhutang. Item pertanyaan yang mencerminkan perilaku berhutang yaitu item Y1 "Anda membayar tagihan (kewajiban bulanan) tepat waktu?" dan item Y3 "Anda menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?". Item pertanyaan yang tidak mencerminkan perilaku berhutang yaitu item Y4 dan Y6 "anda menyisihkan uang untuk menabung dan berinvestasi?" dan "anda menyisihkan penghasilan untuk hari tua?". Kedua item tersebut merupakan indikator menabung dan investasi.

Secara keseluruhan kemampuan model (variabel materialisme dan sikap terhadap uang) dalam menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari R Square sebesar 0.001. Variabel materialisme dan sikap terhadap uang hanya berpengaruh 0.001 atau 0,01 persen, sedangkan sisanya 99,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Menurut Vincentius andrew dan Nanik

Linawati (2014) faktor demografis jenis kelamin, tingkat pendapatan, dan pengetahuan keuangan mempengaruhi perilaku keuangan. Dalam theory of planned behavior yang dikemukakan oleh Ajzen (2002), menyebutkan bahwa sikap dapat mempengaruhi niat untuk berperilaku. Niat untuk berperilaku dapat mempengaruhi perilaku. Uang dapat mempengaruhi seseorang untuk berfikir dan bertindak secara irrasional (Muh. Shohib, 2015), namun jika masih ada sikap pengendalian diri dan niat mengelola keuangan dengan baik, maka sikap negatif terhadap uang masih dapat dikendalikan.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan (1) Materialisme tidak berpengaruh buruk terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. (2) Sikap negatif terhadap uang tidak berpengaruh buruk terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut adalah (1) Pernyataan pada materialisme dan sikap terhadap uang kurang jelas sehingga responden kurang dapat memahami pernyataan yang diberikan. (2) Pertanyaan pada perilaku pengelolaan keuangan kurang mencerminkan indikator perilaku berhutang. (3)

Variabel materialisme dan sikap terhadap uang sangat rendah dalam menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan. (4) Analisa

menggunakan SPSS yang hanya menganalisis rata-rata tiap variabel dan tidak menganalisis tiap item pernyataan dalam masing-masing variabel.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah disimpulkan, maka peneliti dapat memberikan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun saran-saran yang diberikan bagi peneliti selanjutnya (1) Disarankan untuk memperbaiki dan mengecek ulang tiap item pernyataan yang mencerminkan tiap variabel agar sesuai dengan yang akan diteliti. (2) Item pertanyaan pada perilaku pengelolaan keuangan harus lebih spesifik kaitannya dengan materialisme dan sikap terhadap uang yaitu fokus pada pembelian kompulsif dan perilaku berhutang. (3) Disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seperti faktor demografis, jenis kelamin, tingkat pendapatan, dan pengetahuan keuangan. (4) Menggunakan alat analisis yang mampu mengolah data tiap item pertanyaan, contohnya: SEM dan PLS.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ardiani Ika S. 2011. Personality traits sebagai penentu perencanaan keuangan keluarga (suatu kajian pustaka). *Jurnal Pengembangan Humaniora*. Vol. 11 No. 2, 118-126.
- Durvasula, S., & Lysonski, S. 2007. Money attitudes, materialism, and achievement vanity: An

- investigation of young chinese consumers' perceptions. *International Marketing Conference on Marketing & Society*. Vol.6 No 01, 497-499.
- Gardarsdottir, R. B., Dittmar, H. 2012. The relationship of materialism to debt and financial well-being: The case of Iceland's perceived prosperity. *Journal of economic psychology*, 33, 471-481.
- [http://www.academia.edu/10275950/UMR\\_JAWA\\_TIMUR\\_2015](http://www.academia.edu/10275950/UMR_JAWA_TIMUR_2015)  
(diakses tgl 8 des 2015)
- Meilia Nur Indah Susanti. 2010. *Statistik Deskriptif dan Induktif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mudrajad Kuncoro, 2009. *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. Edisi 3. Jakarta: Penerbit erlangga.
- Muh.Shohib, 2015, Sikap terhadap uang dan perilaku berhutang. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*. Vol.03 No.01, 132-143.
- Naila Al Kholilah & Rr. Iramani, 2013, studi *financial management behavior* pada masyarakat surabaya, *journal of business and banking*, Vol.3, No.1 , 69-80.
- Perry, V. G., & Morris, M. D. 2005. Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39, 299-313.
- Prima Naomi & Iin Mayasari, 2012, Faktor Faktor yang Mempengaruhi Siswa SMA dalam Perilaku Pembelian Kompulsif: Perspektif Psikologi, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 3, No. 2.
- Richins, M., Dawson S. 1992. Materialism as a consumer value: Measure development and validation. *Journal of consumer research*, 19, 303-316.
- Roberts, J. A., & Jones, E. 2001. Money attitudes, credit card use, and compulsive buying among American college students. *Journal of Consumer Affairs*, 35, 213-240.
- Vincentius Andrew dan Nanik Linawati. 2014. "Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya". *FINESTA A*. Vol 02 No. 2 : 35 – 39.
- Yamuchi, K. Dan Templer, D. 1982, "The development of a money attitudes scale". *Journal of personality assessment*, Vol.46 No.5, 522-528.